

GERAKAN DAKWAH PADA ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA

¹Eko Prabowo

¹Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta
E-Mail: ekoprabowo1456@gmail.com

Abstract

Nahdlatul Ulama is a socio-religious organization. Founded by the ulama of the 1926 Islamic boarding school in Surabaya, K.H. Hasyim Asy'ari, the founder of nahdlatul ulama, a charismatic kiyai. Through a deeper understanding of the Nahdlatul Ulama da'wah movement, we can explore NU's significant contribution to the formation of the face of Islam in Indonesia and its important role in maintaining inter-religious harmony in the country. The background of the establishment of NU is closely related to the development of religious and political thought in the Islamic world at that time. This study explains the da'wah movement in the organization of nahdlatul ulama which explains how the organization of nahdlatul ulama this study uses literature studies taken from various research sources.

Keywords: *Movement, Dakwa, Organization of Nahdlatul Ulama.*

Abstrak

Nahdlatul Ulama adalah organisasi sosial keagamaan. Yang di dirikan oleh ulama pondok pesantren tahun 1926 di Surabaya K.H. Hasyim Asy'ari pendiri nahdlatul ulama seorang kiyai karismatik. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang gerakan dakwah Nahdlatul Ulama, kita dapat menggali kontribusi signifikan NU terhadap pembentukan wajah Islam di Indonesia dan peran pentingnya dalam menjaga kerukunan antarumat

beragama di negara ini. Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Penelitian ini menjelaskan gerakan dakwah pada organisasi nahdlatul ulama yang menjelaskan bagi mana organisasi nahdatul ulama penelitian ini menggunakan studi pustaka yang di ambil dari berbagai sumber penelitian.

Kata kunci : Gerakan, Dakwa, Organisasi Nahdlatul Ulama.

A. Latar Belakang

Dalam konteks masyarakat Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) telah lama menjadi salah satu organisasi Islam yang berperan sentral dalam perjalanan sejarah keagamaan dan sosial. NU tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengamalan ajaran Islam, tetapi juga sebagai agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan budaya dan identitas Indonesia. Salah satu aspek yang paling mencolok dari peran NU adalah peran dakwahnya. Dakwah, dalam konteks NU, tidak hanya berarti penyebarluasan ajaran agama, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Oleh karena itu, dalam makalah ini, kita akan menjelajahi gerakan dakwah yang telah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia.

Tulisan ini akan merinci sejarah NU, nilai-nilai inti yang dianutnya, serta berbagai inisiatif dan program yang diluncurkan oleh NU untuk mencapai tujuan dakwahnya. Juga akan menyoroti dampak dari gerakan dakwah NU dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang gerakan dakwah Nahdlatul Ulama, kita dapat menggali kontribusi signifikan NU terhadap pembentukan wajah Islam di Indonesia dan peran pentingnya dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di negara ini. Pendahuluan tersebut memberikan latar belakang singkat tentang topik, mengidentifikasi isu-isu utama yang akan dibahas dalam makalah, dan merinci tujuan utama penelitian. Ini adalah titik awal yang baik untuk memulai makalah Anda tentang gerakan dakwah Nahdlatul Ulama. Setelah pendahuluan, Anda dapat melanjutkan dengan pembahasan yang lebih rinci tentang topik ini dalam bagian berikutnya.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dan pendiri dari pada Nahdlatul Ulama adalah Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Nahdlatul Ulama memiliki arti kebangkitan para ulama. Istilah “kebangkitan” itu sendiri pada dasarnya mengandung arti yang lebih aktif jika dibandingkan dengan kata “perkumpulan” atau “perhimpunan”. Seperti kita ketahui, para ulama merupakan panutan umat dimana umat akan mengikutinya. Oleh karena itu, dengan kepemimpinan para ulama, diharapkan arah kebangkitan dan kejayaan umat islam serta kaum muslimin akan lebih terlihat jelas dan nyata.¹

Nahdlatul Ulama, disingkat NU, yang artinya kebangkitan ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H2 di kampung Kertopaten Surabaya. Untuk memahami NU sebagai organisasi keagamaan secara tepat, belumlah cukup jika hanya melihat dari sudut formal semenjak ia lahir. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyyah, ia terlebih dulu ada dan berwujud jama'ah (community) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik sendiri²

Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Pada tahun 1924 di Arab Saudi sedang terjadi arus pembaharuan. leh Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Pada tahun 1924 juga, di Indonesia K.H Wahab Chasbullah mulai memberikan gagasannya pada K.H. Hasyim Asy'ari untuk perlunya didirikan NU. Sampai dua tahun kemudian pada tahun 1926 baru diizinkan untuk mengumpulkan para ulama untuk mendirikan NU. Kiai Haji Hasyim Asy'ari lahir pada 10 Maret 1871 di Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Ia adalah seorang ulama dan pemimpin agama yang sangat dihormati di

¹ Mubin, Fatkhul. "Sejarah dan Kiprah Nahdlatul Ulama di Indonesia." (2020).

² Fachruddin, Fuad. *Agama dan pendidikan demokrasi: pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Pustaka Alvabet, 2006.

masa hidupnya. Hasyim Asy'ari tumbuh dalam lingkungan pesantren tradisional Jawa, di mana ia mendalami ilmu agama Islam dan menjadi seorang ulama yang memahami Islam dengan mendalam.

Pada tahun 1926, Hasyim Asy'ari memainkan peran kunci dalam mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi Islam yang bertujuan untuk mempertahankan ajaran Islam yang moderat dan melawan pengaruh radikalisme. Pendirian NU dipicu oleh kontroversi Masalah Aliran (Manaqib) di kalangan umat Islam di Indonesia. NU kemudian tumbuh menjadi kekuatan besar dalam Islam Indonesia, mempromosikan ajaran Islam yang toleran, kultural, dan berakar pada tradisi pesantren.

Berdirinya Nahdlatul Ulama tak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran ahlus sunnah wal jamaah (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-qur'an, Sunnah, Ijma'(keputusan-keputusan para ulama'sebelumnya) dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita alQur'an dan Hadits) seperti yang dikutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri ada tiga substansi, yaitu:

1. Dalam bidang-bidang hukum-hukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), yang dalam praktiknya para Kyai NU menganut kuat madzhab Syafi'i.
2. Dalam soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan AlAsy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi
3. Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim AlJunaidi. Proses konsolidasi faham Sunni berjalan secara evolutif. Pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersikap elektik, yaitu memilih salah satu pendapat yang bera³

³ Khuluk, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. LKIS PELANGI AKSARA, 2000.

2. Sketsa Geografi K.H Hasyim Asy'ari

Kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari mungkin dapat digambarkan dengan kata-kata sederhana, "Dari pesantren kembali ke pesantren". Ia dibesarkan di lingkungan pesantren. Kemudian setelah tujuh tahun di Makah melakukan ibadah haji dan belajar di lingkungan seperti pesantren yaitu Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi (masing-masing di Makah dan Madinah), dia kembali ke Nusantara untuk mendirikan pesantren sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya mengajar para santri di pesantren. Ia bahkan mengatur "kegiatan-kegiatan politik" dari pesantren⁴

1. Latarbelakang keluarga

Diberi nama Muhammad Hasyim oleh orang tuanya, ia lahir dari keluarga elit Kiai Jawa pada 24 Dzul Qa'dah 1287/14 Februari 1871 di desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah Timur Jombang.⁵ Ayahnya, Asy'ari, adalah pendiri Pesantren keras di Jombang, sementara kakaknya, Kiai Usman,⁶ adalah Kiai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah, adalah pendiri Pesantren Tambakberas, Jombang. Wajar saja apabila K.H. Hasyim Asy'ari menyerap lingkungan agama dari lingkungan pesantren keluarganya dan mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam.

Ayah K.H. Hasyim Asy'ari sebelumnya merupakan santri terpandai di Pesantren Kiai Usman. Ilmu dan akhlaknya sangat mengagumkan sang Kiai sehingga dikawinkan dengan anaknya Halimah (perkawinan merupakan hal yang biasa dilakukan pesantren untuk menjalin ikatan antarkiai). Ibu K.H. Hasyim Asy'ari, merupakan anak pertama dari tiga saudara laki-laki dan dua perempuan: Muhammad, Leler, Fadil, dan Nyonya Arif. Ayah K.H. Hasyim Asy'ari berasal dari Tingkir dan keturunan Abdul Wahid dari Tingkir. Dipercaya

⁴ Pendidikan Islam dalam Kurun Modern (Jakarta: LP3ES, 1986).

⁵ Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H.A. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 61.

⁶Kiai Usman , Martin van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), hlm. 168.

bahwa mereka adalah keturunan raja muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan raja Hindu Majapahit, Brawijay VI. Jadi, K.H. Hasyim Asy'ari juga dipercaya merupakan keturunan dari keluarga bangsawan.⁷

K.H. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatannah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Sampai umur lima tahun, beliau dalam asuhan orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang. Di pesantren ini, para santri mengamalkan ajaran agama Islam dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Suasana ini tidak diragukan lagi memengaruhi karakter K.H. Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar. Pada 1876, ketika K.H. Hasyim Asy'ari berumur enam tahun, ayahnya mendirikan Pesantren Keras, sebelah Selatan Jombang, suatu pengalaman yang kemungkinan besar memengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan peduliannya pada pelaksanaan ajaran-agama dengan baik

Di percaya bahwasanya kecerdasan K.H. Hasyim Asy'ari sudah terlihat sejak di kandungan ibunya di mana ibunya ketika mengandung bermimpi melihat bulan jatuh dari langgit kedalam kandungan nya. Dan mimpi itu di tafsirkan bahwa anak yang di kandung mendapatkan kecerdasan dan berkah dari tuhan.

Dari umur 13 tahun iya sudah mendjadi badal di pesantren tempat belajarnya .dengan mengajar murid yang lebih tua darinya. Di pesantren juga iya menikah dengan putri kiyai nya sudah menjadi tradisi di pesantren kiyai menikahkan putrinya dengan seorang peria yang iya sukai. Pada umur 21 K.H. Hasyim Asy'ari menikah.

3. Struktur Organisasi Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama memiliki struktur organisasi yang kompleks dengan tingkatan dari tingkat paling dasar hingga nasional. Ini mencakup ranting, rayon,

⁷ Nahar, Syamsu. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*. Penerbit Adab, 2021.

cabang, pimpinan wilayah, pimpinan daerah, dan pimpinan wilayah NU Indonesia (PWNU). Berikut ini struktur organisasi Nahdlatul Ulama NU yaitu⁸ :

1. PB NU (Pengurus Besar Nahdotul Ulama) yang berkedudukan di ibukota negara Singkatan dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, adalah struktur organisasi NU yang berada di tingkat pusat. Untuk saat ini, berkedudukan di Jakarta tepatnya berkantor di Jalan Kramat Raya, Jakarta Pusat. Dalam bagian struktur PBNU, terdiri dari pengurus Mustasyar, Syuriyah, A'wan Syuriyah, dan Tanfidziyah.
2. PWNU (Pengurus Wilayah Nahdaul Ulama) Yang Berkedudukan Di Provinsi PWNU Atau Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama, Merupakan Struktur Organisasi NU Di Tingkat Provinsi. Kedudukannya Berada Di Tiap Masing-Masing Ibu Kota Provinsi. Dalam Bagan Struktur PWNU, Terdapat Unsur Pengurus Mustasyar, Syuriyah, A'wan Syuriyah, Dan Tanfidziyah.
3. PCNU (Pengurus Cabang Nahdaul Ulama) berkedudukan di kab / kota Singkatan dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama. PCNU ini, dalam struktur organisasi NU menempati atau mengurus kepentingan di tingkat kabupaten atau kota bagan struktur organisasinya sama, yakni terdiri dari pengurus Mustasyar, Syuriyah, A'wan Syuriyah, dan Tanfidziyah.
4. PCINU (Pengurus Cabang Istimewa Nahdotul Ulama) Berkedudukan di luar negri Sementara Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) berkedudukan di luar negeri. Baik PCNU atau PCINU, bagan struktur organisasinya sama, yakni terdiri dari pengurus Mustasyar, Syuriyah, A'wan Syuriyah, dan Tanfidziyah
5. MWCNU (Majlis Wilayah Cabang Nahdulul Ulama) Berkedudukan Di Kecamatan) MCWU Atau Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama, Merupakan Struktur Organisasi NU Tingkat Kecamatan. Sama Seperti Yang Sebelumnya, Yakni Terdiri Dari Pengurus Mustasyar, Syuriyah, A'wan Syuriyah, Dan Tanfidziyah.

⁸ <https://nasional.tempo.co/read/1542984/mengenal-6-tingkatan-struktur-organisasi-nu>

6. PRNU (Pengurus Ranting Nahdotul ulama) Berkedudukan di desa /kelurahan Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU) adalah struktur organisasi NU yang ada di tingkat desa atau kelurahan. Dalam bagan struktur PRNU, hanya terdapat unsur pengurus Syuriyah dan Tanfidziyah.

4. Tradisi Keilmuan Paham Agama Nahdlatul Ulama (NU)

Dilihat dari garis keturunan, baik K.H. Hasyim Asy'ari maupun K.H. Ahmad Dahlan sama-sama termasuk keturunan seorang ulama yang berkedudukan baik dan mulia di mata masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan nasabnya sampai Sunan Gresik, Maulana Malik Ibrahim, dan begitu juga K.H. Hasyim Asy'ari yang keturunan kyai, dan juga berdarah bangsawan, keturunan kesepuluh dari Prabu Brawijaya VI (Lembupeteng)⁹

Sesudah mencapai usia 15 tahun, timbul hasrat dalam dirinya untuk merantau menuntut ilmu. Dengan sejin orang tuanya, beliau pertama-tama pergi ke Pondok Pesantren Wonokoyo, Probolinggo, lalu ke Pondok Pesantren Pelangitan, Tuban. Di sini beliau mengaji pada Kyai Saleh dalam mata pelajaran fiqh. Kemudian ke Trenggilib, Surabaya dalam waktu yang tidak lama, dan selanjutnya ke Kademangan, Bangkalan, Madura, belajar Alfiyah pada Kyai Khalil. Pada akhirnya sampailah dia di Pondok Kyai Ja'cub Siwalan Panji di Sidoarjo Jawa Timur¹⁰

Beliau kemudian pergi ke Hijaz untuk melanjutkan pelajarannya. Di Makkah, mula-mula belajar di bawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, ulama Indonesia pertama yang mengajar Shahîh al-Bukhâri di Makkah Selain itu, beliau belajar dengan Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, seorang Imam Masjidil Haram untuk para penganut mazhab Syâfi'i yang telah berhasil

⁹ Garis keturunan ini jika ditelusuri lewat ibundanya adalah sebagai berikut: Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sihab bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawo bin Joko Tingkir bin Prabu Brawijaya VI. Lihat, Ibid., h. 55. Fenomena ini tidak jauh berbeda dengan orang tua K.H. Ahmad Dahlan yang hidup di lingkungan kraton.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 92-93. K.H. Ahmad Dahlan, demikian juga sewaktu kecil diajari oleh orang tuanya sendiri tentang ilmu-ilmu dasar keagamaan

menempatkan dirinya sebagai seorang guru besar yang terkenal di Makkah dan juga mengajar mahasiswa-mahasiswa dari Indonesia

Selain itu, guru-guru K.H. Hasyim Asy'ari yang banyak mempengaruhi pemikirannya adalah Syekh Nawawi Banten dan guru-guru “non jawi” (bukan dari Nusantara) seperti Syekh Shata dan Syekh Dagistani yang merupakan ulama-ulama terkenal pada waktu itu.¹¹

Berkenaan dengan kitab-kitab utama yang pernah dipelajari oleh K.H. Hasyim Asy'ari, dalam hal ini dapat dilacak dari kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam karyanya seperti *al-Durar alMuntasyirah fī al-Masā'il al-Tis'a 'Asyarah*. Dalam menjawab sembilan belas masalah yang ada dalam kitab tersebut, beliau merujuk pada kitab-kitab; *Risâlah Qusyairiyah*, *Natâ'ij al-Afkâr* (karya *Mushthafa al-'Arûsi*), *Qût al-Qulûb*, *al-Futûhât al-Ilâhiyyah* (karya *Muhammad bin Abd al-Karîm al-Samman*), *al-Mabâhit al-Ashliyah fī Adab al-Tharîqah* (karya *Syekh Ahmad al-Tajibi*), *al-Hâwî lî al-Fatâwi li al-Jalâl al-Suyûthi*, dan kitab *'Awârif al-Ma'ârif*¹²

Referensi beliau dapat juga dilihat dari kitab-kitab kuning yang diajarkan di Pesantren Tebuireng Jombang, khususnya pada masa ketika beliau memimpin pesantren tersebut, seperti kitab-kitab; *Tafsîr Jalâlain*, *Tafsîr Baidhâwi*, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, *'Uqûdul Juman*, *Fath al-Qarîb*, *al-Iqnâ'*, *Ta'lîm al-Muta'allim*, *Sulam Taufîq*, *al-Jurûmiyah*, *Imrîthi*, *Shahîh al-Bukhari*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abû Dâwud*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan al-Nasâ'i*, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, *al-Muhadzdzab*, *Minhâj al-Thâlibîn*, *Fath al-Mu'în*, *Marâqi al-'Ubûdiyah*, *'Uqûd al-Lujaini*, *al-Jâmi' al-Shaghîr*, *Bulûgh al-Marâm*, *Riyâdhu al-Shâlihîn*, dan *Ibnu 'Aqîl*¹³

¹¹ Abdurrahman Wahid, “K.H. Bisri Syansuri: Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat”, dalam Humaidy Abdussami & Ridwan Fakla AS (ed.), Op.Cit., h. 67-68

¹² Hadratussyâikh Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKPSM, 1999)

¹³ Studi Analisis terhadap Perkembangan dan Pembaharuan Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren: Suatu Kajian Historis pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, (Skripsi), (Salatiga: Fak. Tarbiyah IAIN “Walisongo”, 1992), h. 84-92.

5. Lembaga Dan Otonom Dalam Keorganisasian Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul ulama memiliki badan otonom (banom) yang bertugas untuk menjalankan program nahdlatul ulama yang sesuai dengan basis keorganisasian NU. Adapun banom di pilih oleh anggotanya memalui forum kogres. Sanggar banyak di ambil dari NU online badan otonom terbagi menjadi dua berdasarkan usia dan profesi lembaga dan otonom Keorganisasian NU

Adapun lembaga otonom yang berdasarkan usia yaitu :

1. Muslimat nahdlatul ulama
2. Fatayat nahdlatul ulama
3. Gerakan pemuda (GP) ANSOR Nahdlatul ulama
4. Ikatan pelajar nahdlatul ulama (IPNU)
5. Ikatan pelajar putri Nahdlatul ulama (IPNU)
6. Gerakan mahasiswa islam Indonesia (PMII)

Sedangkan keorganisasian Nahdlatul ulama berdasarkan profesi adalah sebagai berikut:

1. Jam'iyyah Ahlit Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyin
(Jatman)
2. Jam'iyyatul Qurra Wal Huffazh Nahdlatul Ulama (JQHNU)
3. Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU)
4. Serikat Buruh Muslimin Indonesia (Sarbumusi)
5. Pancake Silat Paga Nusa
6. Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pargunu)
7. Serikat Nelayan Nahdlatul Ulama
8. Ikatan Seni Hadroh Indonesia Nahdlatul Ulama

6. TRADISI NAHDLATUL ULAMA

Tradisi Nahdlatul Ulama yaitu kebiasaan yang sering di lakukan warga Nahdlatul Ulama Diantara tradisi amaliyah Nahdlatul Ulama yang tumbuh subur di kalangan masyarakat banyak sekali akan tetapi salah satu tradisi Nahdlatul Ulama yang sring Di dengar pun ada beberapa seperti tahlilan

istighotsahan, pengajian manaqiban dan lain-lain Adapun tradisi yang ada sangat banyak sekali yang lain nya Nahdlatul Ulama banyak tradisi yang di ambil dari pada Aplikasi Nahdlatul Ulama ada beberapa antara lain:

1. Tahlilan Ziarah kubur
2. Muludan (maulid nabi)
3. Istiqosah
4. Qunut
5. Talqin
6. Adzan dua kali sholat jumat
7. Tingkepan (tuju hari kehamilan)
8. Haul
9. Mocoan
10. Nyatus (100 meninggalnya seseorang)
11. Wayangan DLL

Teradisi tersebut sangat berefek kepada masyarakat. Banyak sekali orang-orang yang tidak bias membeaca tulisan arab seperti yasin tahlil. Mereka hafal karna menjadi teradisi setiap minggu dan keseharian di baca di kampong kampong Oleh Karna Itu teradisi tersebut di anggap berefek kepada masyarakat.

C. KESIMPULAN

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dan pendirinya adalah Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Nahdlatul Ulama memiliki arti kebangkitan para ulama. Istilah “kebangkitan” itu sendiri pada dasarnya mengandung arti yang lebih aktif jika dibandingkan dengan kata “perkumpulan” atau “perhimpunan”. Seperti kita ketahui, para ulama merupakan panutan umat dimana umat akan mengikutinya. Oleh karena itu, dengan kepemimpinan para ulama, diharapkan arah kebangkitan dan kejayaan umat islam serta kaum muslimin akan lebih terlihat jelas dan nyata.

Kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari mungkin dapat digambarkan dengan kata-kata sederhana, "Dari pesan- tren kembali ke pesantren". Ia dibesarkan di lingkungan pesantren. Kemudian setelah tujuh tahun di Makah melakukan ibadah haji dan belajar di lingkungan seperti pesantren yaitu Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi (masing-masing di Makah dan Madinah), dia kembali ke Nusantara untuk mendirikan pesantren sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya mengajar para santri di pesantren. Ia bahkan mengatur "kegiatan-kegiatan politik" dari pesantren Tradisi tradisi Nu banyak di antaranya yasinan dan maulitan di mana NU mempunyai tradisi sendiri yang sampai saat ini masih di jalankan oleh masyarakat NU itu sendiri Organisasi yang terdapat di lembaga NU Pun banyak di kutip dari NU online ada 78 orgnanisasi di NU sendiri termasnu IPNU Dan PMII.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, "K.H. Bisri Syansuri: Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat", dalam Humaidy Abdussami & Ridwan Fakla AS (ed.), Op.Cit., h. 67-68
- As' ad, Mahrus. "Pembaruan Pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari." *TSAQAFAH* 8.1 (2012): 105-134.
- Fachruddin, Fuad. *Agama dan pendidikan demokrasi: pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Pustaka Alvabet, 2006.
- Garis keturunan ini jika ditelusuri lewat ibundanya adalah sebagai berikut:
Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sihab bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawo bin Joko Tingkir bin Prabu Brawijaya VI. Lihat, Ibid., h. 55.
Fenomena ini tidak jauh berbeda dengan orang tua K.H. Ahmad Dahlan yang hidup di lingkungan kraton.
- Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah, Terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKPSM, 1999)
- <https://nasional.tempo.co/read/1542984/mengenal-6-tingkatan-struktur-organisasi-nu>
- K.H. Sahal Mahfudz, "Ijtihad Sebagai Kebutuhan", dalam Pesantren, No. 2 Vol. II, 1985, h. 41.
- KH. Sahal Mahfudh, "Bahtsul Masa'il dan Istinbath Hukum NU: Sebuah Catatan Pendek", dalam M. Imdadun Rahmat (Ed.), *Kritik Nalar Fiqih NU: Transformasi Paradigma Bahtsul Masa'il*, (Jakarta: LAKPESDAM, 2002), h. xi-xii.
- Khuluk, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. LKIS PELANGI AKSARA, 2000.
- Kiai Usman , Martin van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), hlm. 168.
- Mubin, Fatkhul. "Sejarah dan Kiprah Nahdlatul Ulama di Indonesia." (2020).

- Nahar, Syamsu. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*.
Penerbit Adab, 2021
- PBNU, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga NU, (Semarang: Pustaka Alawiyah, 1994), h. 3.
- PBNU, Pedoman Penyelenggaraan Organisasi NU, (Jakarta: Sekretariat Jenderal PBNU, t.t.), h. 17.
- Rifyal Ka'bah, "Formulasi Hukum di Kalangan NU", dalam M. Imdadun Rahmat (Ed.), *Kritik Nalar Fiqih NU: Transformasi Paradigma Bahtsul Masa`il*, (Jakarta: LAKPESDAM, 2002), h. 40.
- Salam, K.H. Hasjim Asj'ari, hlm. 19; Sukadri, Kiai Haji Hasyim Asy'ari, hlm. 28; Abu Bakar Atjeh et al., *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H.A. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 61.
- Studi Analisis terhadap Perkembangan dan Pembaharuan Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren: Suatu Kajian Historis pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, (Skripsi), (Salatiga: Fak. Tarbiyah IAIN "Walisongo", 1992), h. 84-92.